

BAB IV
ANALISIS
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dijalani bagi siapapun, tidak mengenal darimana seseorang berasal, status sosial, ekonomi, usia, etnis, dan ras tertentu. Tidak hanya berhak atas pendidikan, namun juga setiap orang bahkan memiliki kewajiban penuh untuk menempuh jenjang pendidikan.

Salah satu pendidikan yang penting dan seharusnya wajib dijalani oleh setiap individu adalah pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter akan banyak sekali ditemui bagaimana menjadi seseorang yang berkarakter dan membuat individu menjadi lebih menghargai sesama. Serta menciptakan generasi penerus bangsa yang berintegritas dan juga lebih baik.

Peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung didalamnya. Pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif pun sarat dengan pendidikan karakter. Kegiatan membaca, mendengarkan dan menonton karya sastra pada hakikatnya menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Pemanfaatan karya sastra yang berupa novel, apalagi yang sudah difilmkan telah terbukti efektif memberi dampak psikologis yang sangat baik bagi terjaganya kepribadian bangsa. Kehadirannya tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang mempunyai nilai, hasil

imajinasi dan emosi sehingga dapat diterima sebagai realitas sosial budaya.

Menggunakan novel sebagai media untuk mengungkapkan nilai-nilai atau norma-norma dalam masyarakat melalui diskusi pun bisa digunakan oleh pendidik. Novel banyak memberikan kisah-kisah yang mampu menjadikan pembacanya berimajinasi dan masuk dalam cerita novel tersebut. Banyak penikmat novel yang terpengaruh dengan isi yang ada dalam novel, baik itu gaya bicara, busana, bahkan perilaku tentunya setelah membaca dan memahaminya. Hal ini sangat baik apabila pendidik mampu memasukkan pendidikan karakter untuk bisa mempengaruhi anak didiknya.

Berikut ini adalah beberapa nilai karakter yang diperoleh dari novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*,

A. Karakter Kerja Keras

Dalam pandangan Islam, kerja memang dipandang sebagai wujud pengabdian seseorang kepada Allah (ibadah). Sebagai ibadah, kerja dengan sendirinya menjadi keharusan bagi setiap orang yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.¹

“Suamiku Rangga semakin sibuk bergulat dengan pekerjaannya di kampus sebagai asisten dosen sekaligus mahasiswa S-3. Dia membelit diri dengan banyak tugas yang menyita waktu sebagai penerima beasiswa pemerintah Austria. Semuanya diniati sebagai buah kesetiannya kepada profesor yang memberinya pekerjaan dan menjadi promotor beasiswanya. Pekerjaan tambahan untuk

¹A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 118

Rangga memperpanjang tarikan nafas keuangan kami di negeri orang, selain jatah dari cekak institusi beasiswa”²

Penggalan cerita tersebut menampilkan karakter kerja keras. Selain pekerja keras sosok Rangga juga sosok yang ulet dan tekun. Sebagai mahasiswa sekaligus suami, ia sosok yang ingin membahagiakan istri tanpa melupakan kewajibannya sebagai mahasiswa sekaligus asisten dosen. Sosok pekerja keras dan pantang menyerah dalam meraih mimpi.

Manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras dalam rangka mencari penghidupan masing-masing. Kehidupan yang bahagia dijamin untuk mereka yang bekerja dan tidak membuang waktu dengan hanya berdiam diri saja. Bagi siapa yang bekerja keras untuk kehidupannya, akan menikmati hidup yang aman dan makmur.

Salah satu bentuk kerja keras dalam dunia pendidikan adalah kegigihan dalam belajar, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan untuk mencapai kualitas yang terbaik dan tepat waktu. Pantang menyerah ketika suatu saat menemui hal-hal yang membosankan bahkan menyakitkan dalam proses pembelajaran. Banyak hal yang menjadi sumber persoalan dalam belajar. Mulai dari teman, bahkan guru yang dinilai sering memberi tugas yang memberatkan. Singkatnya, berbagai masalah dalam menuntut

² Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 20.

ilmu itu selalu ada. Namun, semua persoalan harus dihadapi, bukan malah dihindari. Sebagai pelajar, yang harus diingat adalah bahwa banyak pelajar dimasa sekarang yang memiliki kecerdasan otak tinggi tapi sangat miskin dalam motivasi belajar, yang akhirnya membuat mereka kurang berhasil dalam belajar. Kerja keras dan ulet adalah hal langka di masa sekarang ini, padahal keduanya banyak menentukan masa depan para pelajar. Pepatah mengatakan, barangsiapa tidak mampu menahan kepahitan dalam belajar sekejap saja, maka kelak ia akan terhina dengan kebodohan untuk selamanya.

B. Karakter Toleransi

“ Aku...aku...bisa mengajari Ibumu, mencari kedamaian itu jika kau mau, Gertrud, ehm...

Kau mau mengajari Ibuku untuk sembahyang seperti yang sering kau lakukan itu?

Bisa sakit punggung nanti dia,

Bukan. Sebenarnya aku mau mengusulkan, kau bisa mengantar dan menjemputnya ke gereja setiap saat dia mau. Itu saja

Oke. Oke. Jangan merajuk begitu Hanum

Asal Jangan sembahyang. Jadi apa?

Katakan padanya, setiap hari dia harus tidur lebih awal. Lalu saat sepertiga malam, dia harus bangun. Minta dirinya mencuci muka. Lalu membuka tirai jendela kamarnya dan pandanglah malam yang penuh bintang dengan sorot bulan. Tundukkan kepalanya, resapi apa kesalahan yang selama ini telah dia lakukan dalam hidupnya, dan katakan, ‘ampunilah aku Tuhan, atas segala perjalanan hidup yang tak menyusuri perintah-Mu. Masukkan aku ke dalam surga-Mu jika Engkau menghendakiku kelak’.³

³Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 40-42.

Penggalan cerita tersebut nampak karakter toleransi yang ditunjukkan Hanum kepada Gertrud, bosnya. Hanum paham betul apa yang sedang dirasakan bosnya. Ia berusaha memberi solusi seperti yang telah diceritakan. Berdasarkan kutipan diatas, sikap saling menghargai dan menghormati pilihan kepercayaan agama orang lain adalah suatu hal penting, seperti yang dicontohkan Hanum. Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing.⁴ Toleransi adalah cara untuk mendapatkan kedamaian. Bagaimana kita bisa terbuka dan menerima indahnya perbedaan, sikap saling menghormati melalui sikap saling mengerti.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan ke-Bhineka-an sebagai bentuk penanaman toleransi dan harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Keragaman menuntut kita untuk bersikap cinta damai yaitu memelihara perdamaian, tidak bermusuhan, dan menyelesaikan masalah dan konflik. Tujuan semuanya itu tidak lain untuk terwujudnya persatuan yang kokoh dan kuat diantara seluruh anggota masyarakat, juga demi kelangsungan persaudaraan dan kekeluargaan antara semua golongan.

⁴Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t), hlm. 22.

C. Karakter Iman

Sehatnya mental individu ditandai dengan terbentuknya iman yang kokoh dan mantap. Karena seorang muslim yang beriman telah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, melalui cara berbudiyah kepada-Nya.⁵ Iman adalah komponen yang sarat nilai, penuh makna, rahasia, dan manfaat. Dengan iman yang kokoh dan teraplikasi dengan baik membuat psikologis seorang muslim menjadi tenang dan tentram.⁶

“Kebetulan? Bagiku, tidak ada yang namanya “kebetulan”. Aku sama sekali tidak pernah berpikir mengapa hari itu profesor Reinhard memintaku pergi ke Amerika, dan pada waktu bersamaan Gertrud menugasi istriku meliput 9/11 di New York. Aku yakin ini grand design Allah”⁷

Penggalan cerita tersebut menunjukkan karakter Iman, iman kepada takdir. Takdir yang mana Allah telah mempertemukan Rangga dan Hanum dalam satu kebetulan, sama-sama ditugasi untuk ke Amerika.

⁵Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Mas Agung, 1988), hlm. 83.

⁶Khairunnas Rajab, *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 27.

⁷Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 60.

“Meski dalam keterombang-ambing pesawat yang terus melaju dalam kegelapan awan, aku merasa Allah begitu dekat denganku”⁸

Penggalan cerita tersebut menunjukkan karakter Iman, iman kepada Allah. Menyadari bahwa Allah selalu bersamanya.

“...maka seberat, sepanjang, dan sebesar apapun halangan yang melintangi langkahmu, akan terbuka dengan sendirinya atas izin-Nya. Ingatlah, Tuhan akan mengirim malaikat-malaikat-Nya yang mempunyai keringanan tangan tak bertepi untuk menyelamatkanmu manakala kau hendak terpeleset di ujung jurang yang curam”.⁹

Penggalan cerita tersebut menunjukkan karakter Iman, iman kepada malaikat.

“Aku mendelik tak terima karena junjunganku, Nabi Muhammad saw dibuatkan patung di relief neoklasik pada dinding Supreme Court atau Mahkamah Agung Amerika Serikat”.¹⁰

Penggalan cerita tersebut menunjukkan karakter Iman, iman kepada Rasul.

“Dalam pelukan beberapa detik ini, aku sadar pula, ada waktu saat suamiku yang sangat kucintai ini, juga harus berpisah dariku selamanya. Ataukah aku yang lebih dulu memisahkan diri, jika Allah swt menghendakinya? Mengaggap esok, atau beberapa

⁸ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 65.

⁹ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 123.

¹⁰ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 206.

menit lagi, waktu itu bisa saja tiba, membuatku mematri diri untuk menggunakan waktu yang tersisa sebaik-baiknya, menjaga pelaminan ini hingga jiwa raga berpulang pada-Nya”.¹¹

Penggalan cerita tersebut menunjukkan karakter Iman. Iman kepada hari akhir

“Selama “dia” tersimpan rapi dan aman, negeri besar ini akan terlindung dari apapun yang mengguncangnya, bisik sanubariku. Ya, ini hanya keyakinanku pribadiku. Al-Qur’an milik Thomas Jefferson di Library of Congress itu merupakan salah satu harta karun besar yang dimiliki negara ini”.¹²

Penggalan cerita tersebut menunjukkan karakter Iman. Iman kpd kitab.

Dari beberapa cuplikan cerita diatas menunjukkan karakter Iman. Yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat, dan iman kepada takdir Allah. Semuanya saling keterkaitan dan harus diimani setiap orang. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak agar menjadi generasi Islami. Bisa dilakukan dengan mendorong anak untuk membaca dan menghafal Al-Qur’an. Mendorong anak untuk menghafal hadits-hadits Nabi. Menghayati ciptaan-ciptaan Allah yang ada disekelilingnya. Mengajarkan kepada anak tentang arti penting mencintai Allah dan Rasulullah diatas cinta kepada yang lain. Membiasakan kepada anak karakter-karakter utama seperti

¹¹Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 252.

¹²Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 322.

yang telah dijelaskan diatas, sabar, syukur, ikhlas, tawakal kepada Allah, dan lain-lain. Membacakan kisah-kisah para nabi Allah dan kisah-kisah lain dalam Al-Qur'an kepada anak agar dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.

Di dalam jiwa manusia pada dasarnya sudah tertanam keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Hal ini merupakan fitrah, naluri insani. Dan inilah yang dinamakan naluri keagamaan (*religius instinc*). Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.

Beriman kepada semua rukun merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, sebagiannya terkait dengan sebagian yang lainnya. Pengaruh masing-masing rukun iman adalah berpengaruh untuk rukun iman yang lain. Karna satu rukun dengan rukun yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Jaminan hidup yang baik diberikan oleh Allah pada setiap orang beriman. Orang baik pasti diberi kekuasaan, diberi petunjuk, dimenangkan diatas semua musuh-musuhnya, dilindungi dari segala sesuatu yang akan membahayakan dirinya, ditolong jika hendak tergelincir, dibimbing ketika hendak terperosok. Apalagi di dalam hal kekayaan materi, Allah pasti akan mengulurkan segala bantuan-Nya, sehingga ia dapat menempuh kehidupannya dengan jalan yang amat mudah dan menggembirakan.

D. Karakter Jujur

“Hanum, aku ini mualaf. Abe, suamiku meninggal dalam tragedi itu,” bisik Julia tiba-tiba kepadaku. Aku terbelalak mendengar pengakuan Julia. Aku menoleh padanya.¹³

Penggalan cerita diatas Julia menunjukkan karakter jujur. Mengungkap peristiwa yang selama ini ia pendam sendirian akhirnya ia ungkapkan kepada Hanum.

Kejujuran merupakan pengantar akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada kebajikan. Sifat jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Agama tidak bisa tegak diatas kebohongan dan kehidupan dunia akan kacau bila tidak ada kejujuran.¹⁴

Salah satu prinsip yang harus dipegang seorang pelajar adalah kejujuran. Salah satu etika dalam menuntut ilmu atau mengajarkan ilmu adalah berkata jujur, “Aku tidak tahu” jika memang tidak tahu jawabannya. Selepas itu kita harus cari tahu jawabannya, sehingga memupuk kemauan untuk terus belajar. Selain itu bentuk dari kejujuran yaitu tidak menyontek saat ulangan. Mengutip dari Ibnu Khaldun, bahwa kehancuran bangsa-bangsa bukan karena kelemahan pasukan militer, ilmu pengetahuan, atau kurangnya sumber daya alam, tetapi diakibatkan bobroknya mental anak bangsa itu sendiri.

¹³Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 125-126.

¹⁴Nasirudin, *Akhlak Pendidik : Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 6.

E. Karakter Ikhlas

“Ibrahim mengajari saya sesuatu yang bernama ikhlas. Ikhlas terhadap takdir yang telah digariskan Tuhan, setelah usaha yang maksimal. Harapan besar yang kandas, belum tentu sungguh-sungguh kandas. Tuhan tak akan mengandaskan impian hamba-Nya begitu saja. Dia tak akan menaruh kita dalam kesulitan tak terperi tanpa menukarnya dengan kemuliaan pada masa mendatang”¹⁵

Penggalan cerita tersebut menampilkan karakter Ikhlas. Menerima apapun ketentuan dari Allah. Ikhlas mengajarkan untuk menerima kenyataan, apapun kenyataan yang kita hadapi, terimalah dan jangan berkeluh kesah, apalagi untuk menggerutu. Kenyataan yang berbeda dengan harapan akan terasa ringan dan akan lebih bisa mengkondisikan diri dan bisa jadi itu adalah jalan untuk menuju surga-Nya.

Ilmu dibedakan jadi dua. Pertama, ilmu yang dicari untuk mendapat ridha Allah, yaitu ilmu syariat. Kedua, ilmu dunia seperti ilmu kedokteran, mesin, dsb. Ilmu yang pertama untuk menyelesaikan urusan agama dan ilmu yang kedua untuk menyelesaikan urusan dunia. Tidak masalah jika pencariannya untuk mencari harta dunia, namun akan lebih baik jika pencari ilmu dunia diniatkan untuk memberi kemanfaatan kepada Islam dan kaum muslimin. Mencari ilmu dunia termasuk amalan dunia

¹⁵ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 307.

namun dapat menjadi amalan ibadah, bila didasari dengan ketaatan melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.¹⁶

Ikhlas menjadi kunci keselamatan seseorang. Beragama tanpa berserah diri kepada Tuhan hanyalah kebohongan belaka. Tak heran bila Al-Ghazali pernah berkata, “semua orang akan binasa kecuali orang yang berilmu”. Orang yang berilmu akan binasa kecuali mereka yang beramal. Dan yang terakhir inipun binasa, kecuali mereka yang tulus dalam beramal.¹⁷

F. Karakter Sabar

“Dengan mukjizat-Nya, Tuhan telah begitu percaya kepada kami untuk menjadi bagian dari skenario indah-Nya hari ini. Perpisahan kami telah menyeruakkan agenda Tuhan yang lebih besar. Bukan hanya mengingatkanku pada arti kebersamaan, Tuhan tahu benar kami berdua berpisah untuk menjalankan misi-Nya. Ya, ini adalah kejutan terindah. Tak hanya bermakna bagi kami berdua. Tapi juga dunia”¹⁸

Penggalan cerita tersebut menampilkan karakter Sabar. Dimana Hanum memahami bahwa semua yang dia lalui, lewati dan segala kesulitan yang menyimpannya berbuah manis. Kesabaran Hanum dan Rangga untuk menyelesaikan pekerjaannya berujung bersatunya kembali orang-orang yang sempat terpisah. Masalah, kesulitan, tantangan sebagai cobaan

¹⁶ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik : Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, hlm. 28.

¹⁷ A. Ilyas Ismail, *Pintu-Pintu Kebaikan*, hlm. 2.

¹⁸ Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, hlm. 323.

untuk mengukur sejauh mana seseorang bersabar dan tabah dalam melaluinya. Karna sabar menjaga dari keputus asaan.

Sabar berarti tabah menjalani penderitaan dan nestapa ketika menghadapi berbagai kejadian yang sulit untuk dihadapi dan sulit untuk dihindari. Sebuah tindakan hati yang mulia, sehingga Allah sering menarik perhatian kita untuk bersabar dengan berbagai pernyataan-Nya.¹⁹

Sudah sepantasnya setiap orang menerapkan ilmu sabar selama menempuh masa belajar yang sebenarnya singkat jika diukur dengan usia sepanjang hayatnya. Banyak anak dizaman sekarang mempunyai kecerdasan tinggi, namun mereka lemah dalam ketidakmampuan menahan emosi, rendahnya semangat juang, serta tidak tahan menghadapi ujian. Padahal ujian adalah step untuk keberhasilan. Kita tidak akan naik kelas tanpa melalui ujian. Naik disini berarti naik ke jenjang yang lebih tinggi. Terlihat aneh jika pelajar tidak mampu bersabar selama menjalani masa-masa sekolah yang terbilang singkat dibandingkan umur manusia pada umumnya. Apalagi banyak masa-masa indah kehidupan manusia terjadi pada masa usia belajar.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga

¹⁹Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hlm. 190.

pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan kita bisa menjadi salah satu sarat pembudayaan dan pemanusiaan. Sebuah lingkungan hidup yang menghargai manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat menjadi semakin manusiawi.

Indonesia adalah negara mayoritas penduduknya beragama Islam. Jika umat Islam Indonesia memiliki karakter mulia, Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pastilah terwujud masyarakat yang berkarakter.